

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan peradaban manusia telah mencapai titik dimana segala sesuatu dapat dilakukan dengan mudah. Masyarakat dunia kini telah dimudahkan dengan berbagai teknologi untuk melakukan aktivitas sehari-hari baik dari skala kecil maupun yang berskala besar. Hal tersebut ditunjang oleh perkembangan teknologi yang pesat dari hari ke hari. Perkembangan teknologi yang diciptakan dengan tujuan utama untuk memudahkan kehidupan manusia tentunya sedikit banyak telah merubah banyak aspek dalam kehidupan manusia. Selain itu, manusia juga terus belajar untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Teknologi berperan dalam perubahan tatanan dunia. Seiring berkembangnya teknologi, industri-industri dari berbagai bidang turut menyesuaikan diri dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh teknologi hingga tercipta lapangan-lapangan kerja baru. Salah satu dampak dari perkembangan teknologi adalah eksistensi industri permodelan. Dikutip dari www.liputan6.com, dunia *modelling* telah mengalami banyak perubahan dari tahun-tahun sebelumnya dimana dahulu menjadi model harus dari kalangan supermodel profesional untuk menarik perhatian konsumen. Namun belakangan, untuk menjadi model fashion dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki skil atau minat di bidang *modelling*. Hal tersebut salah satunya dikarenakan oleh perkembangan teknologi yang turut mempengaruhi industri permodelan. Media sosial menjadi salah satu produk dari perkembangan teknologi yang berpengaruh langsung terhadap permintaan *customer* pada industri permodelan

untuk mempromosikan produk mereka melalui media sosial. Para model yang dipilih untuk menjadi *brand image* adalah mereka yang mampu merepresentasikan produk mereka kepada konsumen.¹

Seiring terbuka luasnya industri model untuk menerima mereka yang memiliki minat di dunia *modelling*, kesempatan untuk berkarir di dunia *modelling* semakin besar. Terlebih profesi sebagai model menjanjikan berbagai hal yang menarik minat orang-orang seperti popularitas, gaji yang bagus, gaya hidup yang menarik dan penampilan yang selalu sempurna sebagai seorang model. Perkembangan industri *modelling* juga dibuktikan dengan semakin banyaknya ajang pemilihan model.² Untuk menguasai skil dan bakat di dunia *modelling*, seseorang biasanya harus menempuh pendidikan non-formal di sekolah atau kursus *modelling* yang fokus memberikan pelatihan dan mencetak model-model baru yang berkualitas. Di Indonesia sendiri, kursus dan sekolah *modelling* telah ada sejak lama, namun belakangan sekolah-sekolah *modelling* semakin berkembang dan tersebar di seluruh daerah.

Sekolah *modelling* merupakan sekolah non-formal dengan kurikulum atau pembelajarannya yang mempelajari berbagai hal seputar dunia *modelling* dengan jangka waktu yang relatif pendek dibandingkan dengan sekolah formal.³ Kurikulum yang ditetapkan di sekolah *modelling* meliputi peragaan busana dan *catwalk* yang menampilkan keserasian antara busana yang dikenakan, proporsi tubuh, performance

¹ Liputan6, Cerita Akhir Pekan : Perkembangan dan Persaingan Dunia Model di Indonesia, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4897798/cerita-akhir-pekan-perkembangan-dan-persaingan-dunia-model-di-indonesia> Diakses pada 29/06/2022 Pukul 21.53 WIB

² Christin Devina W, "Hubungan Antara Sekf-Esteem dan Fungsi Psikologis *Make Up* Pada Model", *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.6 No.2 (2017), h. 1655.

³ F. Venturiny dan S. Budi Lestari, "The Formation Of Self Identity Trough Modelling School", *Interaksi Online*, Vol. 5, No. 4, pp. 1-10, Aug. 2017, hal. 3 [Online]. ##plugins.citationFormats.ieee.retrieved## <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/17540>.

atau penampilan panggung dan *inner beauty*.⁴ Tidak hanya memberikan pelatihan mengenai *modelling* saja, sekolah model juga merupakan sekolah kepribadian dimana murid-muridnya dilatih untuk memiliki kepribadian yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi untuk tampil di hadapan khalayak ramai.⁵

Menjadi seorang model tentu saja memiliki tuntutan yang beragam untuk memenuhi kepuasan dari konsumen-konsumen industri permodelan yang menggunakan jasa seorang model untuk mempromosikan produk mereka. Seorang model harus memiliki keunikan dan kelebihan terutama pada aspek fisik mereka sebagai *image* dari model tersebut. Model yang pada dasarnya menjadi bagian penting dari sebuah produk sebagai wajah yang pertama kali dilihat oleh konsumen dan memberikan katakteristik untuk produk yang diperkenalkannya. Oleh karena itu seorang model harus memenuhi tuntutan-tuntutan ideal yang dipandang baik oleh masyarakat.⁶ Dalam rangka mencetak model-model yang berkualitas dan mempersiapkan para model untuk berkarir di dunia *modelling*, tentu saja sekolah-sekolah model memiliki visi misi dan *goals* tertentu yang ditetapkan bagi para model mereka agar berhasil menjadi model profesional di kemudian hari.

Berada di bawah tekanan untuk menjadi *image* dari sebuah *brand* membuat seorang model merasakan berbagai tuntutan untuk menjadi seorang yang ideal. Sudah menjadi sebuah dogma bahwa seorang model adalah mereka yang memiliki kesempurnaan, terutama dalam hal fisik. Seorang model yang menjadi representasi dari produk yang mereka kenalkan harus mampu membawakan citra positif dari

⁴ Permata Widiyaningrum, dkk, "Fashion Design And Modelling School Di Semarang", *IMAJI*, Vol. 3, No. 3, (2014), h. 364.

⁵ Besa Sisma U & Agus Budiman, "Hubungan Antara *Self Esteem* dan *Subjective Well-Being* Pada Model Wanita Bandung", *Prosiding Psikologi*, Gelombang 2, Universitas Islam Bandung Th Ajaran 2014-2015, h.382.

⁶ Lulu Elshabu, *Everyone Can Be a (Role) Model*, (Jakarta : QultumMedia, 2015), h. 38.

produk tersebut. Budaya dalam industri *modelling* yang menekankan pada hal-hal yang dipandang ideal di masyarakat seperti penampilan fisik yang ideal, memiliki postur tubuh yang bagus, memiliki kulit, rambut dan gigi yang sehat, mampu bersikap profesional, memiliki kepercayaan diri yang baik, memiliki skil atau kemampuan yang menarik dan kecerdasan di bidang *modelling* menyebabkan seorang model harus berusaha menyesuaikan diri dengan budaya tersebut agar diterima dengan baik dan diakui sebagai model profesional. Hal tersebut tak jarang menjadikan seorang model memberikaan kritik dan evaluasi yang berlebihan terhadap dirinya untuk mempertimbangkan apakah dirinya telah memenuhi kelayakan di industri permodelan.

Standarisasi di industri permodelan tersebut membuat model berada dalam tuntutan untuk menjadi sempurna. Dalam banyak artikel disebutkan bahwa seorang model harus memiliki postur tubuh yang sempurna seperti tinggi badan ideal, bentuk tubuh yang langsing dan ramping, struktur tulang wajah yang sempurna, berat badan yang ideal, dan kulit yang bagus.⁷ Hal serupa juga dinyatakan dalam sebuah penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Riska Mutiah bahwa memiliki tubuh yang ideal merupakan salah satu bentuk penguasaan teknik *modelling* dari seorang model. Riska menyebutkan bahwa standar tubuh ideal didapatkan dari agensi, desainer yang menggunakan jasa model tersebut dan senior model lainnya.⁸

Tuntutan-tuntutan untuk menjadi seorang yang ideal dan sempurna tersebut menjadikan para model cenderung bersikap perfeksionis. Selain tuntutan dari agensi,

⁷ KumparanSTYLE, "Susahnya Menjadi Model, Puasa Hingga Relakan Wajah 'Disiksa'", <https://kumparan.com/kumparanstyle/susahnya-jadi-model-harus-puasa-hingga-relakan-wajahnya-disiksa> Diakses pada 05/07/2022 Pukul 10.15 WIB.

⁸ Riska Mutiah, "Kebutuhan Model Sebagai Representasi Perempuan Modern (Studi Fenomenologi pada Model Perempuan di Kota Malang)", (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2018), h. 19.

seorang model tentunya juga menetapkan standar tersebut untuk dirinya sendiri sebagai kesadaran mengenai *branding* dirinya di mata konsumen. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hewitt dan Flett mengenai perfeksionis yaitu penetapan standar yang tinggi pada beberapa aspek untuk mencapai kesempurnaan dan penafian kegagalan.⁹ Dalam artian perfeksionis adalah sikap dimana individu memiliki obsesi untuk selalu sempurna dalam segala hal, termasuk dalam hal penampilan fisik. Menurut Ditariani dalam penelitiannya, individu dengan perfeksionisme memiliki ciri utama yaitu menetapkan standar yang tinggi, cenderung bersaing dengan orang lain, dan pemikiran bahwa sesuatu yang tidak dilakukan dengan sempurna maka hal tersebut gagal.¹⁰

Hewitt dan Feltt menyebutkan salah satu dimensi perfeksionisme adalah *self-oriented perfectionism* yang berkaitan dengan dimensi intrapersonal yaitu menetapkan standar yang tinggi terhadap diri sendiri. Seseorang dengan perfeksionis *self-oriented* memiliki kritik yang tajam dan pengawasan yang ketat terhadap dirinya sendiri sehingga individu tersebut tidak dapat menoleransi kesalahan atau kegagalan yang terjadi padanya. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana terbentuknya citra diri yang dimiliki oleh seorang model. Devi Amitra dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Perfeksionisme dengan Citra Tubuh pada Wanita Anggota Kelompok Olahraga”, menemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perfeksionisme dengan citra diri yang artinya semakin tinggi perfeksionisme

⁹ Fitri Hartini, “Pengaruh Kepribadian Big Five, Perfeksionisme dan Parental Career-Related Behavior Terhadap Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2020), h. 12.

¹⁰ Ditariani Ananthi, “Hubungan Antara Perfeksionisme Dengan Gangguan Dismorfik Tubuh Pada Remaja”, (Other thesis, Unika Soegijapranata, Semarang, 2018), h. 43.

pada individu maka semakin rendah citra dirinya. Sebaliknya, semakin rendah perfeksionisme pada individu maka semakin tinggi citra dirinya.¹¹

Citra diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya secara keseluruhan dan bersifat global. Dalam kamus psikologi, Chaplin menyebutkan pengertian mengenai citra diri yaitu jati diri seseorang atau gambaran seseorang mengenai dirinya.¹² Salmainsi menyebutkan bahwa citra diri merupakan cara seseorang mempersepsikan dirinya sendiri. Persepsi tersebut seringkali tidak disadari oleh individu karena sifatnya yang abstrak. Namun disamping hal itu, citra diri bersifat global dan mencakup keseluruhan dari bagaimana seseorang cenderung bertindak dan bersikap.¹³ Dengan citra dirilah seseorang memberikan gambaran dirinya kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri dapat digunakan oleh individu untuk mengenalkan dirinya kepada orang lain, cara memperkenalkan tersebut dilatarbelakangi oleh bagaimana persepsi individu terhadap dirinya sendiri.

Salah satu aspek yang ada dalam konstruksi citra diri sebagaimana yang disebutkan oleh Brown adalah dunia fisik (*physical world*). Seseorang dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri melalui penampilan fisik. Dunia fisik merupakan suatu atribut yang dapat diamati secara langsung, namun penilaian tersebut terbatas karena penilaian penampilan fisik bersifat subjektif dan

¹¹ Devi Amitra, Hubungan Perfeksionisme Dengan Citra Tubuh Pada Wanita Anggota Kelompok Olahraga, (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2019), <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/78852> Diakses Pada 25/01/2022 Pukul 22.29 WIB

¹² Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi terj. Kartini Kartono, Jakarta : Grafindo Persada, 2006.

¹³ Salmainsi, "Self Image dan Peranannya dalam Keberhasilan Belajar Siswa", <http://salmainsi-artikel.blogspot.com/2011/12/self-image.html>. Diakses pada 19/01/2022 Pukul 22.05 WIB

membutuhkan perbandingan dengan individu lain.¹⁴ Penampilan fisik menjadi daya tarik utama bagi manusia. Terlepas dari kepribadian yang melekat pada individu, penampilan fisik menjadi objek pertama yang diamati oleh individu lain saat bertemu sehingga beberapa respon yang diberikan oleh individu saat bertemu dengan individu lain dipengaruhi oleh penampilan fisik. Hal tersebut sangat umum terjadi pada seorang model dimana penampilan fisik seorang model menjadi alat komunikasi utama bagi seorang model untuk mengenalkan citra dirinya kepada orang lain, terlebih lagi penampilan fisik seorang model merupakan aset utama dalam karir mereka di dunia *modelling*.

Tidak hanya dalam penampilan fisik, seorang model memiliki tuntutan lain terutama di bidang *self-development* atau *personality development*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang *head mentor* di Berlian Modelling School, seorang model harus memiliki kemampuan atau skill terutama dalam pengembangan diri, tidak hanya bermodalkan kelebihan fisik. Seorang model harus mampu menguasai *public speaking*, kemampuan intelegensi, wawasan yang luas, kemampuan advokasi, pemahaman mengenai *photoshoot*, dan kecakapan di bidang *make over* (tata rias). Hal tersebut merupakan bekal dasar yang harus dimiliki oleh seorang model untuk menunjang karirnya.¹⁵

Berlian Modelling School sendiri merupakan sekolah non-formal berbasis sekolah kepribadian di Kota Kediri yang memiliki visi misi untuk membentuk dan mengembangkan potensi generasi muda untuk berani meniti karir dan berkarya.

¹⁴ Eky Hilmy, "Hubungan Antara Citra Diri Dengan Self Esteem Terhadap Remaja Pelaku Selfie Yang Diunggah Di Media Sosial Pada Siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar", (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016), h. 20

¹⁵ Wawancara dengan Iqbal Suharto (Headmentor Berlian Modelling School) pada 06 Juli 2022

Berlian Modelling School didirikan oleh Finalis Putri Indonesia Jawa Timur 2019, Stevanny Berliana dan berfokus untuk mencetak model-model berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Berlian Modelling School memiliki tiga kelas penjurusan setelah para peserta melewati kelas dasar selama tiga bulan yaitu kelas entertainment, kelas pageant, dan kelas *career development*. Meskipun merupakan sekolah non-formal yang terbuka untuk segala tingkatan usia, Berlian Modelling School menargetkan anak-anak di tingkat remaja untuk menjadi model profesional di kemudian hari. Hal tersebut dikarenakan usia remaja merupakan usia yang ideal untuk menumbuhkan minat dan *passion* di bidang *modelling*.

Masa remaja sebagaimana yang disebutkan oleh Hurlock merupakan masa pertumbuhan manusia dengan tugas perkembangan yang salah satunya adalah menerima keadaan fisiknya. Bagi remaja, kadang kala mereka kesulitan untuk menerima kondisi fisiknya, terlebih jika persepsi mengenai bentuk tubuh dan penampilan fisik yang ideal telah tertanam sejak dini. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang penting untuk membangun citra diri yang baik dalam mempersepsikan mengenai penampilan fisik sehingga remaja mampu untuk menilai fisiknya secara sehat dan terhindar dari gangguan psikologis. Perubahan fisik yang terjadi di masa remaja tersebut dikarenakan faktor pubertas yang terjadi di masa remaja.¹⁶

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang merupakan seorang model di Berlian Modelling School. Subjek menyebutkan bahwa dirinya telah terjun ke dunia modelling sejak tahun 2018

¹⁶ E. B Hurlock, Psikologi Perkembangan. Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994.

dengan mengikuti ajang pagelaran duta wisata Kota Kediri yaitu Panji Galuh. Panji Galuh merupakan sebutan untuk duta wisata kota Kediri dimana mereka yang terpilih menjadi duta wisata memiliki tugas yaitu memperkenalkan budaya-budaya Kota Kediri. Sebagai duta wisata, mereka yang terpilih menjadi Panji Galuh harus membangun *image* positif di mata publik. Dari pengalamannya tersebut, subjek memutuskan untuk masuk dan memperdalam kemampuannya di dunia modelling melalui Berlian Modelling School. Subjek mengaku menemukan banyak potensi dirinya sejak bergabung dengan Berlian Modelling School dan mengalami peningkatan pada kepercayaan diri dan *soft skill* seperti kemampuan berbahasa Inggris dan *public speaking*. Dalam hal ini subjek memiliki gambaran diri yang positif mengenai kemampuan dirinya. Namun di sisi lain subjek merasa memiliki banyak tekanan dan kekangan selama menjadi model demi menjaga reputasinya terutama dalam penampilan fisik. Subjek tidak bisa leluasa mengekspresikan dirinya melalui penampilan fisiknya. Subjek juga sering merasa bahwa penampilan fisiknya masih memiliki banyak kekurangan jika dibandingkan dengan rekan-rekan model lainnya oleh karena itu subjek sering melakukan diet ketat untuk membentuk tubuhnya agar ideal. Berbeda dengan aspek kemampuan diri, subjek memiliki citra diri yang negatif dalam dunia fisiknya.¹⁷

Budaya memberikan sumbangan besar dalam membentuk persepsi dan stigma di masyarakat mengenai gambaran diri individu, terutama mengenai penampilan fisik dan bentuk ideal tubuh. Sejalan dengan pernyataan Thompson mengenai salah satu faktor pembentuk citra diri adalah budaya. Budaya yang terdapat di sebuah lingkungan memberikan pengaruh terhadap citra diri seseorang. Sebagaimana yang

¹⁷ Wawancara dengan subjek di Berlian Modelling School, 07/07/2022 pukul 16.00 WIB

disebutkan oleh Thompson bahwa budaya memberikan pengaruh dalam membentuk persepsi dan stigma di masyarakat mengenai citra diri individu, terutama mengenai penempatan fisik dan bentuk ideal tubuh yang merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam konstruksi citra diri.¹⁸ Lingkungan sekitar yang menetapkan budaya dalam berpenampilan secara tidak langsung memberikan tuntutan kepada individu untuk bertindak sesuai budaya yang ada di lingkungan tersebut. Tuntutan tersebut dapat menyebabkan seseorang memberikan kritik dan evaluasi terhadap dirinya agar dirinya merasa layak untuk diterima di lingkungan tersebut. Kritik dan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus oleh individu dapat membentuk sikap perfeksionis yang ditandai dengan upaya keras untuk mencapai standar yang tinggi untuk citra dirinya dengan kritik dan evaluasi yang berlebihan untuk mencapai kesempurnaan sebagaimana yang disebutkan oleh Hewit dan Flet's.¹⁹ Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya citra diri seorang model.

Dari fenomena yang disebutkan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh perfeksionisme yang dimiliki oleh para model remaja di Berlian Modelling School terhadap terbentuknya citra diri mereka. Dengan itu peneliti merumuskan judul untuk penelitian ini yaitu : **“Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Citra Diri Pada Model Remaja Di Sekolah *Modelling Berlian Modelling School Kota Kediri*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai fenomena yang ditemui, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu :

¹⁸ Nurul Yani, “Hubungan Antara Perfeksionis Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Putri”, (Skripsi, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, 2017), h.13.

¹⁹ Ibid, h.16.

1. Bagaimana tingkat perfeksionisme pada model remaja di Berlian Modelling School Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat citra diri yang terbentuk pada model remaja di Berlian Modelling School Kota Kediri?
3. Adakah pengaruh negatif perfeksionisme terhadap citra diri pada model remaja di Berlian Modelling School Kota Kediri?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat perfeksionisme pada model remaja di Berlian Modelling School Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat citra diri yang terbentuk pada model remaja di Berlian Modelling School Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh perfeksionisme terhadap citra diri pada model remaja di Berlian Modelling School Kota Kediri.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi perkembangan disiplin keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi yang mengkaji tentang perfeksionisme dan citra diri.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat untuk dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memberikan sumbangsih untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan dan semangat bagi penulis untuk terus berkarya menciptakan karya-karya ilmiah sebagai kontribusi untuk bidang keilmuan.

b. Bagi IAIN Kediri

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa literasi dan menambahkan koleksi karya ilmiah di perpustakaan IAIN Kediri. Juga diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan partisipasi IAIN Kediri sebagai instansi yang mencetak karya-karya ilmiah yang berguna bagi perkembangan keilmuan di Indonesia.

c. Bagi Model Remaja di Berlian Modelling School

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa motivasi bagi para model remaja untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuannya di bidang *modelling* dan menjadikan perfeksionisme sebagai mediator untuk meraih kesuksesan. Juga dapat memberikan motivasi kepada mereka untuk selalu menerima kekurangan dan kelebihan diri, dan berusaha yang terbaik.

E. Asumsi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, asumsi penelitian memiliki posisi sebagai pernyataan dasar mengenai objek penelitian yang dijadikan sebagai landasan berpikir dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui pelaksanaan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, asumsi penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah bahwa ada

pengaruh negatif antara variabel X yakni perfeksionisme terhadap variabel Y yakni citra diri pada model remaja di Berlian Modelling School, yang artinya semakin tinggi tingkat perfeksionisme pada model remaja maka semakin rendah citra diri yang dimilikinya dan sebaliknya, semakin rendah tingkat perfeksionisme yang dimiliki model remaja maka semakin tinggi citra dirinya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menelaah beberapa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada peneliti mengenai variabel-variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini dan mempertimbangkan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Adapun telaah mengenai penelitian terdahulu akan dijabarkan dalam penjelasan berikut :

1. Pengaruh Perbandingan Sosial dan Perfeksionisme Terhadap *Body Dissatisfaction* Mahasiswi Pengguna Instagram oleh Fathiana Arsuha dan Ilmi Amalia dalam Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi Vol. 05, No. 02, 2019.

Fathiana dan Ilmi telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengukur pengaruh perbandingan sosial dan perfeksionisme terhadap *body dissatisfaction* dengan melibatkan 266 mahasiswi yang berusia 18-22 tahun di daerah Jabodetabek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian keduanya adalah pendekatan kuantitatif dengan uji regresi berganda. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Body Dissatisfaction Scale* (BDS) untuk mengukur variabel *body dissatisfaction*, *The Upward and Downward Appearance Comparison Scale* (UDACS) digunakan untuk mengukur variabel perbandingan sosial, dan *Forst Multidimensional Perfectionism Scale* (FMPS).

Keduanya mendapatkan hasil dari uji hipotesis menggunakan analisis regresi berupa R Square sebesar 0.36 atau 36% yang menunjukkan bahwa pengaruh *upward* dan *downward comparison*, *personal standard*, *concern over mistakes*, *parental expectations*, *parental criticism*, *doubting of actions* dan *organization* terhadap *body dissatisfaction* adalah sebesar 36%. Kemudian dari hasil analisis Anova menunjukkan bahwa uji F bernilai 18.082 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan menunjukkan hipotesis di terima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *upward* dan *downward comparison*, *personal standard*, *concern over mistakes*, *parental expectations*, *parental criticism*, *doubting of actions* dan *organization* terhadap *body dissatisfaction*. Keduanya menjelaskan bahwa variabel *upward comparison* dan *downward comparison* masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif yang artinya semakin tinggi *upward comparison* dan *downward comparison* pada individu, maka semakin tinggi pula tingkat *body dissatisfaction* yang dimiliki. Sementara dari dimensi perfeksionis, variabel *personal standard*, *concern of mistake*, dan *parental criticism* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *body dissatisfaction* sedangkan variabel *parental expectation* memiliki pengaruh terhadap *body dissatisfaction*.²⁰

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fathiana dan Ilmi dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen dan subjek yang diteliti. Pada penelitian ini, variabel dependen adalah perfeksionisme dimana dalam penelitian sebelumnya, perfeksionisme menjadi variabel independen. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah model remaja di Berlian Modelling School, sementara

²⁰ Fathiana Arsuha dan Ilmi Amalia, "Pengaruh Perbandingan Sosial dan Perfeksionisme Terhadap *Body Dissatisfaction* Mahasiswi Pengguna Instagram", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* Vol. 05, No. 02, (2019), h.75-82

subjek pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswi pengguna Instagram di beberapa kota (Jabodetabek).

2. *The Formation of Self-Identity Through Modelling School* oleh Fernanda Venturiny dalam Jurnal Interaksi Online Vol.05, No. 04, 2017.

Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana proses terbentuknya identitas diri seorang wanita muslimah melalui sekolah *modelling* “Hijabku Models Academy”. Dari hasil penelitian bersama 4 responden didapatkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui kedekatan yang diperoleh dari keterbukaan, perhatian, kasih sayang, dan sikap mendukung ketika berkomunikasi. Kedekatan ini digunakan untuk membangun rasa percaya diri siswa dan diharapkan mampu untuk membentuk identitas siswa. Kemudian, keyakinan orang tua terhadap anak yang sedang mencari jati diri melalui sekolah modeling menjadi salah satu faktor pendorong siswa untuk lebih percaya diri tanpa merasa terbebani, lebih berani, dan tidak mudah goyah dalam membangun identitas diri. Oleh karena itu, orang tua dan pelatih harus terus melakukan pendekatan kepada siswa yang mendidiknya dengan memotivasi mereka untuk lebih percaya diri dan mendorong mereka untuk terbuka terhadap hal-hal yang positif, karena orang tua dan pelatih memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa yang ingin mencari jati diri melalui sekolah modeling.²¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan dan variabel-variabel yang dikaji. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Venturiny menggunakan pendekatan kualitatif

²¹ F. Venturiny dan S. Budi Lestari, "The Formation Of Self Identity Trough Modelling School", *Interaksi Online*, Vol. 5, No. 4, pp. 1-10, Aug. 2017. [Online]. ##plugins.citationFormats.ieee.retrieved## <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/17540>

deskriptif dengan variabel yang menjadi objek kajian adalah konsep diri yang terbentuk melalui sekolah *modelling*. Sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji mengenai bagaimana perfeksionisme yang dimiliki peserta didik di sekolah *modelling* mempengaruhi citra diri yang terbentuk

3. Hubungan Perlakuan *Body Shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa oleh Rahmat Hidayat, Eka Malfasari, dan Rina Herniyanti dalam Jurnal Keperawatan Jiwa Vol. 07, No. 01, 2019.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan *body shaming* dengan citra diri mahasiswa di STIKes Payung Negeri Pekanbaru dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 103 mahasiswa. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa diantara 103 responden yang diteliti, 99% berada di rentang usia 17-25 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 57 responden (55,3%) memiliki indeks massa tubuh (IMT) dalam kategori *underweight* sementara 46 lainnya (44,7%) memiliki IMT dalam kategori *overweight*. Kemudian sebanyak 53 responden (51,5%) mendapat perlakuan *body shaming* secara negatif dan 50 responden (48,5%) mendapat perlakuan *body shaming* yang positif. Sementara itu, sebanyak 60 responden (58,3%) memiliki citra diri yang negatif dan 43 lainnya (41,7%) memiliki citra diri positif.

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji “Chi-Square” didapatkan hasil *p* value sebesar $0,036 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan citra diri pada mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru.²²

²² Rahmat Hidayat, dkk, “Hubungan Perlakuan *Body Shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 07, No. 01, (2019), h. 81-84. DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.79-86>

Perbedaan penelitian Rahmat dkk dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti dimana variabel citra diri menjadi variabel dependen (variabel terikat) yang diteliti korelasinya dengan perlakuan *body shaming*, sementara dalam penelitian ini ditujukan untuk mencari pengaruh perfeksionisme terhadap citra diri.

4. *High Expectation: The Impact of Perfectionism and Religiosity on Female Body Image* oleh Meredith J Gross dalam Master of Arts in Higher Education Thesis Collection, Taylor University Upland, Indiana, 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Gross didasarkan pada penemuan APA (*American Psychological Association*) mengenai hubungan yang signifikan antara perempuan dan ketidakpuasan terhadap bentuk fisik mereka yang disebabkan oleh pengetahuan dasar agama yang dipelajari dan tingkat perfeksionisme yang tinggi. Maka dalam penelitian ini didapatkan hasil berupa salah satu temuan statistik paling signifikan yang ditemukan pada subskala APS-R indikator orientasi penampilan. Siswa-siswa ini sangat mementingkan "bagaimana penampilan mereka, sangat memperhatikan penampilan mereka, dan terlibat dalam perilaku perawatan ekstensif". Ketika skor untuk subskala perfeksionisme meningkat, Subskala MBRSQ-AS kepuasan citra tubuh menurun. Dan hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara standar tinggi perfeksionisme dan citra tubuh.²³

Penelitian Gross menjadi rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan dikarenakan variabel perfeksionisme sama-sama menjadi variabel independen

²³ Meredith J. Gross, "High Expectations: The Impact of Perfectionism and Religiosity on Female Body Image", Master of Arts in Higher Education Thesis Collection, Taylor University Upland, Indiana, 2014, h. 28-29.

dalam dalam kedua penelitian. Namun perbedaannya terletak pada variabel penelitiannya dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Gross mengkaji *body image* (citra tubuh) sebagai variabel dependen dengan perfeksionisme dan religiusitas sebagai variabel independen. Sementara dalam penelitian ini akan mengkaji citra diri sebagai variabel dependen dan perfeksionisme sebagai variabel independen.

5. Hubungan Perfeksionisme Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Akselerasi oleh Nurhayati, Sukma Noor Akbar, dan Marina Dwi Mayangsari dalam Jurnal Ecopsy, Vo;. 01, No. 04, 2014.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme pada siswa akselerasi dengan kesejahteraan psikologis di SMAN 1 dan 7 Banjarmasin dengan melibatkan 35 siswa sebagai subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa teknik sampling jenuh.

Berdasarkan hasil yang ditemukan terdapat tiga kategori pada perfeksionisme dan kesejahteraan psikologis yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 18 subjek (51,4%) berada di kategori perfeksionisme tinggi, 17 subjek (48,6%) berada di kategori perfeksionisme sedang dan tidak ditemukan subjek dengan kategori perfeksionisme rendah. Sementara itu, 16 subjek (45,7%) memiliki kesejahteraan psikologis tinggi dan 19 subjek (54,4%) memiliki kesejahteraan psikologis sedang. Uji normalitas untuk kedua variabel menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan hasil $0,20 > 0,05$ untuk variabel perfeksionisme dan $0,103 > 0,05$ untuk variabel kesejahteraan psikologis dan

menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dari hasil uji linearitas menunjukkan nilai $F = 15,270$ dan $P = 0,002 < 0,05$ yang menunjukkan hubungan linear antara dua variabel. Sementara untuk membuktikan hipotesis dilakukan uji korelasi menggunakan Product Moment yang menunjukkan nilai korelasi $r = 0,587$ dan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan positif antara perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi di SMAN 1 dan 7 Banjarmasin. Variabel perfeksionisme memberikan sumbangan efektif sebesar 34,5% terhadap kesejahteraan psikologis, dan 65,6% lainnya bersal dari faktor lain.²⁴

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk dengan penelitian ini terletak pada metode analisis data yang digunakan sehingga tujuan penelitian yang dilakukan juga berbeda. Penelitian Nurhayati menggunakan teknik korelasi product moment untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel. Meskipun variabel independen yang dikaji sama yaitu perfectionisme, namun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh perfeksionisme terhadap citra diri sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana. Selain itu, variabel yang dikaji dalam kedua penelitian juga berbeda.

6. Hubungan Antara Perfeksionisme Dan Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh Pada Masa Dewasa Awal. Skripsi oleh Sadriyah Pratiwi (2016) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadriyah Pratiwi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan ketidakpuasan terhadap citra

²⁴ Nurhayati, dkk. "Hubungan Perfeksionisme dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa Akselerasi." *Ecopsy*, Vol. 1, No. 4, (2014), <https://www.neliti.com/id/publications/195957/hubungan-perfeksionisme-dengan-kesejahteraan-psikologis-pada-siswa-akselerasi#cite>

tubuh di masa dewasa awal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 311 orang dimana 213 diantaranya adalah perempuan dan 98 orang laki-laki.²⁵ Menurut Sadriyah, individu yang tumbuh di suatu lingkungan masyarakat tertentu memiliki keinginan untuk diterima dan diakui oleh masyarakat tersebut berdasarkan evaluasi yang diterimanya dari masyarakat sehingga muncul ketidakpuasan dalam diri individu tersebut. Dari hal tersebut kemudian muncul perasaan dan pemikiran yang bersifat evaluatif terhadap dirinya yang sering kali tidak realistis dan negatif. Evaluasi tersebut jika dilakukan secara berlebihan akan memunculkan perfeksionisme yaitu standar tinggi yang tidak sehat bagi individu.

Upaya yang dilakukan Sadriyah untuk melakukan penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuisioner secara *online* melalui *Google Drive*. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis adalah nilai koefisien (r) dari variabel perfeksionis dan ketidakpuasan sebesar 0,260 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara variabel perfeksionis dan variabel ketidakpuasan terhadap citra tubuh yang artinya semakin tinggi perfeksionisme pada masa dewasa awal, maka semakin tinggi ketidakpuasan terhadap citra tubuh.²⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik analisis data dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antar variabel, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik regresi berganda untuk mengetahui

²⁵ Sadriyah Pratiwi, "Hubungan Antara Perfeksionis Dan Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh Pada Masa Dewasa Awal", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016), h. 47.

²⁶ Sadriyah Pratiwi, "Hubungan Antara Perfeksionis Dan Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh Pada Masa Dewasa Awal", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016), h. 47.

²⁶ Ibid, h. 47

pengaruh antar variabel. Variabel dependen dalam kedua penelitian juga berbeda, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Sadriyah ini mengkaji mengenai ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pembatasan makna pada variabel-variabel yang akan diteliti sehingga tidak terjadi perbedaan pengertian dan ketidak-jelasan makna. Definisi operasional digunakan untuk istilah perfeksionis dan citra diri sebagai variabel yang akan diteliti.

Perfeksionisme adalah individu dengan sikap yang memiliki standar yang tinggi bahkan di luar jangkauan kemampuannya dan cenderung menunjukkan reaksi yang kompulsif secara berlebihan terhadap tujuan yang tidak masuk akal. Perfeksionisme juga ditandai dengan penetapan standar yang tidak realistis dan cenderung mengevaluasi diri secara berlebihan jika standar yang dibuatnya tidak tercapai.

Terdapat tiga aspek dalam teori perfeksionisme yang disebutkan oleh Hewitt dan Flett yaitu *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially-prescribed perfectionism*. Namun dalam penelitian ini, untuk penyusunan skala perfeksionisme hanya menggunakan dua aspek yaitu *self-oriented perfectionism* dan *socially-prescribed perfectionism*. Dimensi *other-oriented perfectionism* tidak dimasukkan ke dalam skala dikarenakan kurangnya data dan

sumber ilmiah mengenai kapan perfeksionis muda mulai mengharapkan kesempurnaan dari orang lain.²⁷

Citra diri adalah gambaran diri yang dimiliki oleh individu secara keseluruhan mengenai dirinya dan merupakan cara pandang yang dibangun oleh individu terhadap dirinya untuk dinilai oleh dirinya sendiri dan orang lain. Citra diri merujuk pada bagaimana individu mempersepsi dirinya dan menginginkan persepsi tersebut dimiliki oleh orang lain tentang dirinya. Dalam konstruksi citra diri, terdapat tiga aspek yang meliputi dunia fisik (*physical world*), dunia sosial (*social world*), dan dunia psikis (*psychal world*).

²⁷ Gordon L. Flett & Paul L. Hewitt, dkk, "The Child–Adolescent Perfectionism Scale: Development, Psychometric Properties, and Associations With Stress, Distress, and Psychiatric Symptoms", *Journal of Psychoeducational Assessment*, Vol. 34, No. 7, (2016), h. 635. DOI : <https://doi.org/10.1177%2F0734282916651381>